BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama menjalani observasi dan melakukan wawancara sesuai dengan fokus penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan kembali pembahasan-pembahasan mengenai data yang terkumpul. Adapun fokus penelitian ini adalah problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi.

A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Wlingi menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Adapun KTSP digunakan untuk kelas XII saja, sedangkan Kurikulum 2013 sudah diterapkan pada kelas X dan XI. Namun yang akan menjadi bahasan dan fokus penelitian ini hanyalah yang berada di kelas X saja.

Secara umum, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam lalu berdoa bersama. Kemudian guru mengabsen siswa satu per satu untuk mengetahui kondisi siswa, baik kerapian maupun kesiapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memulai pembelajaran. Setelah absensi selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat dan energi positif pada siswa maupun guru sehingga dalam pembelajaran ke depan siswa diharapkan bisa lebih aktif.

Berdasarkan obesrvasi yang dilakukan peneliti, guru telah melakukan kegiatan pendahuluan dengan runtut yaitu dimulai dari salam, doa, absensi, kemudian pemberian motivasi. Akan tetapi ada hal yang belum dilakukan oleh guru, yaitu apersepsi atau menyambungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Padahal pada Kurikulum 2013, apersepsi merupakan salah satu hal yang harus ada pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan inti yang berisikan rangkaian pembelajaran. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan oleh Ustad Syamsul menggunakan metode diskusi. Dalam hal ini siswa telah dibagi menjadi beberapa kelompok pada pertemuan sebelumnya untuk diberikan permasalahan yang harus dicari dan dibuat makalah secara berkelompok. Kemudian hasil dari makalah tersebut dipresentasikan secara singkat di depan kelas. Pada saat diskusi berlangsung, anggota dari kelompok lain dipersilakan untuk mengomentari maupun menyanggah apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan obesrvasi peneliti, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, yaitu membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa menjadi lebih aktif daripada guru. Guru juga sudah menggunakan metode yang tepat, yaitu metode diskusi. Namun, pada saat berdiskusi maupun sesi tanya jawab, hanya beberapa saja yang aktif mengajukan pertanyaan. Kebanyakan dari siswa hanya menjadi peserta diskusi pasif.

Kegiatan penutup diawali dengan penarikan kesimpulan bersama. Lalu di akhir pembelajaran, guru memberikan penjelasan tentang hikmah materi yang dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab singkat pemberian tugas dari guru sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui kedalaman materi yang diserap oleh siswa. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

B. Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi

Setiap pembelajaran tentu tidak akan pernah terlepas dari masalah atau problem, baik problem yang dihadapi oleh guru maupun problem yang dihadapi oleh siswa. Demikian juga dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Wlingi. Pada sub bab ini akan ditelaah lebih lanjut mengenai problematika pembelajaran yang dihadapi oleh guru dan problematika pembelajaran yang dihadapi oleh siswa.

1. Problematika yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
   a. Penggunaan RPP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RPP merupakan pedoman penting bagi seorang guru. Melalui RPP guru dapat merencanakan apa yang akan ia sampaikan pada saat pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Hanafi bahwa:

> "Perencanaan Pembelajaran itu berfungsi sebagai skenario pembelajaran. Artinya, guru mendesain kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mengalami, menanyakan, merasakan, memecahkan masalah, mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi masing-masing, bekerja sama menunjukkannya dan mempraktikkan apa yang dikuasainya."[79]

Guru telah membuat RPP selama satu tahun di awal tahun ajaran. Namun pada pelaksanaan di kelas, peelaksanaan pembelajaran tidak selalu sama dengan apa yang telah didesain dalam RPP.

Menurut peneliti sebaiknya ada tindak lanjut dari pihak sekolah untuk membentuk tim khusus dalam mengevaluasi RPP yang telah dibuat oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaannya, RPP yang merupakan pedoman dalam pembelajaran benar-benar diterapkan dalam pembelajaran yang nyata. Selain itu tim tersebut dapat memberikan saran apabila dalam metode atau media yang digunakan tersebut dirasa tidak efektif.

[79] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, ibid., h. 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penentuan Media

Media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena melalui media proses pembelajaran dapat dengan lebih mudah disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Euis dan Donni dalam buku Manajemen Kelas,

> "Guru yang menghendaki peserta didiknya dapat memahami materi yang diajarkan secara optimal akan berusaha utnuk menggunakan media pembelajaran seoptimal mungkin. Media pembelajaran juga merupakan alat bantu sekaligus *partner* bagi guru yang dapat mempercepat proses transfer materi pembelajaran."[80]

Berdasarkan teori di atas, media merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan penyampaian materi dari guru kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran juga dilandasi pemahaman bahwa guru dalam menyampaikan pembelajaran mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga dengan adanya media akan membantu proses transfer materi pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, media menjadi sarana yang akan membantu peserta didik dalam memahami dan menelaah peristiwa yang telah terjadi.

[80] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen* Kelas, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ustad Syamsul mengalami kendala dalam pemilihan media karena keterbatasan sarana prasana yang dimiliki oleh sekolahan. Seperti halnya ketika dalam pembuatan RPP, media yang digunakan salah satunya adalah melalui penggunaan LCD dan proyektor. Namun fakta yang ada, sekolahan hanya mempunyai beberapa LCD dan proyektor, sehingga untuk penggunaannya harus bergantian terhadap kelas lain.

Dalam hal ini, Ustad Syamsul harus menyesuaikan media yang tersedia dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Terkadang beliau menggunakan peta manual untuk menunjukkan letak dari negara atau suatu daerah dan tidak jarang juga hanya menggunakan papan tulis dan spidol saja.

c. Penentuan Metode

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran. Pada kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan bervariatif dalam mennggunakan metode saat pembelajaran di kelas. Karena tidak jarang bahwa metode yang monton akan membuat siswa bosan di kelas, akibatnya materi yang diterima oleh siswa tidaklah maksimal.

Menurut peneliti, metode pembelajaran yang digunakan oleh Ustad Syamsul dapat dikatakan monoton. Hal ini karena beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, meskipun beberapa kali menggunakan metode diskusi. Hanafi mengatakan bahwa:

> "Tidak hanya dengan ceramah saja secara umum apapun mata pelajarannya termasuk Sejarah Kebudayaan Islam untuk membuat RPP cocok dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bersifat fleksibel, karena proses pembelajaran selalu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan siswa sebelumnya."[81]

Penggunaan metode yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Akibatnya, siswa tidak memperhatikan pelajaran melainkan mengobrol dengan teman sebangku ataupun membuat kelas gaduh. Sehingga hal ini juga akan mengganggu siswa lain dalam menerima pelajaran.

d. Keterbatasan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sumber baik berupa data, orang, maupun wujud tertentu yang dapat digunakan untuk belajar. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ustad Syamsul menggunakan sumber belajar yang berasal dari buku pegangang guru maupun buku paket dan LKS yang dimiliki siswa. Sedangkan materi yang dicantumkan pada buku tersebut hanyalah sedikit saja. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wina Sanjaya:

[81] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, ibid., h. 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa, selain dari buku teks yang dicetak secara masal. Hal ini disebabkan beberapa alasan berikut ini:
> 1. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran, bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang. Misalnya menggunakan dan memanfaatkan internet.
> 2. Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan materi pelajaran tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misal dalam bentuk CD.[82]

e. Pengelolaan Kelas

Kelancaran proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kondisi kelas. Apabila kondisi kelas nyaman dan tenang maka pembelajaran lebih mudah berlangsung, sehingga proses penyampaian materi kepada peserta didik pun menjadi lebih maksimal.

Kondisi kelas yang kondusif berhubungan dengan keterampilan guru dalam memanajemen kelas. Dimana kemampuan mengelola kelas menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2006:91) bahwa manjemen kelas merupakan keterampilan guru

[82] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.[83]

Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ustad Syamsul mengalami problem berupa sulitnya mengkondisikan kelas. Hal ini terjadi karena rata-rata kelas yang ada di Madarasah Aliyah Negeri Wlingi berisi sekitar 30-40 siswa.

Di awal pembelajaran siswa bisa fokus terhadap materi yang disampaikan, akan tetapi ketika pembelajaran sudah berlangsung selama 45 menit ke atas, fokus siswa sudah mengalami penurunan. Sehingga banyak siswa yang mulai bosan dan menyebabkan kegaduhan di kelas.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu siswa merasa antusias di awal pembelajaran. Akan tetapi ketika berada di tengah pembelajaran, siswa sudah mulai gaduh dan berbicara sendiri dengan teman sebangku.

f. Heterogenitas Peserta Didik

Setiap pembelajaran tidak akan mempunyai peserta didik yang sama, mereka mempunyai karakteristik yang berbeda, kemampuan daya serap berbeda, maupun latar belakang pendidikan

[83] Euis dan Donni, *Manajemen Kelas*, ibid., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Seperti halnya dengan siswa-siswai MAN Wlingi, ada yang berasal dari MTs dan ada yang berasal dari SMP.

Mereka yang berasal dari MTs umumnya sudah biasa mendapatkan porsi pelajaran agama lebih, termasuk menghafalkan dalil dan sebagainya. Berbeda dengan siswa yang berasal dari SMP, ketika sekolah mereka mendapat mata pelajaran agama yang dikemas menjadi satu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga ketika berada di Madrasah Aliyah membutuhkan penyesuain lebih. Hal ini menjadi salah satu problematika tersendiri sekaligus tantangan tersendiri bagi Ustad Syamsul. Seperti yang dikatakan oleh Euis dan Donni Juni Priansa bahwa:

> "Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang memperhatikan peseta didik secara individual karena cara tersebut akan menyebabkan guru semakin humanis dalam memahami perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik."[84]

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses penilaian peserta didik yang dilakukan baik sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung, maupun setelah pembelajaran dilakukan. Seperti kebijkaan pada kurikulum 2013 yang mengharuskan guru untuk menilai tiga aspek pada siswanya, yaitu aspek pengetahuan,

[84] Euis dan Donni, *Manajemen Kelas*, ibid., h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek sikap, dan aspek keterampilan. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi para guru, termasuk yang terjadi pada Ustad Syamsul.

Dalam evaluasi pembelajaran guru masih sering menggunakan tes tulis dan penugasan, padahal banyak bentuk evaluasi lain yang daat digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Hanafi bahwa:

> "Pelaksanaan penilaian kelas dari pelajaran sejarah kebudayaaan Islam, penilaian kelas tidak lagi hanya cukup mengandalkan tes sumatif dengan bentuk instrumen tes obyektif pilihan ganda atau uraian. Penilaian belajar harus dilaksanakan dengan cara yang bervariasi juga, tidak hanya hasil, proses pembelajaranpun juga harus dinilai. aspek yang dinilai juga tidak lagi terbatas pada ranah kognitif, tetapi sudah meluas sampai pada ranah psikomotorik dan afektif. Setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, dan lain-lain."[85]

2. Problematika yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

   a. Pembelajaran di Akhir Jam Pelajaran

Problem selanjutnya adalah pembelajaran yang terdapat pada akhir jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pagi jam 07.00 WIB. Rata-rata siswa ketika mengikuti pembelajaran di akhir jam pembelajaran sudah mulai lelah dan kehilangan semangat. Hal ini karena fokus siswa pada akhir pembelajaran sudah mulai menurun seperti yang dikatakan oleh

[85] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, ibid., h. 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rooijakker dalam buku yang dikarang oleh Dimyati dan Mudjiono, bahwa "dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian siswa setelah tiga puluh menit pembelajaran akan menurun."[86]

Apalagi jika pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menurut sebagian merupakan pembelajaran yang membosankan. Sehingga dalam mengatasi hal ini guru harus mempunyai strategi khusus agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

b. Minat Siswa

Minat siswa bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan cepat tidaknya materi yang dapat dikuasai dan diterima siswa. Ada siswa yang sangat menyukai pelajaran SKI, ada juga yang mengangap bahwa SKI merupakan pelajaran yang membosankan.

Siswa yang menyukai mata pelajaran SKI cenderung lebih cepat menangkap materi yang diajarkan. Hal tersebut karena pada siswa yang menyukai pelajaran SKI akan berusaha untuk antusias ketika pembelajaran berlangsung.

[86] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, ibid., h. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kondisi Kelas

Kondisi kelas mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi yang nyaman dan tertib akan membuat pembelajaran berjalan dengan tertib pula. Namun ketika berada di tengah pembelajaran, beberapa siswa mulai gaduh.

Hal tersebut juga seperti yang peneliti amati ketika observasi di kelas, ada beberapa siswa yang antusias mengikuti pelajaran dan ada juga yang berbicara sendiri dengan teman sebangku. Ada juga yang menguap maupun menyender pada tembok.

d. Kesulitan Belajar

Selain fokus dan minat siswa, kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Ada siswa yang dengan cepat menyerap materi yang diterima dan ada pula siswa yang lamban dalam menyerap materi pelajaran. Kesulitan belajar ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu karena kebiasaan belajar siswa, kecerdasan siswa, maupun karena motivasi siswa.

Seperti halnya pada kasus pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Wlingi, ada beberapa siswa yang mengaku kesulitan dalam materi pelajaran yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum 2013 di MAN 1 Wlingi

a. Upaya Mengatasi Problem yang Dialami Guru

1) *Sharing* Bersama Guru Lain

Ketidakcocokan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru menjadi salah satu problem pada pembelajaran SKI di MAN Wlingi. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problem tidak efektifnya penggunaan RPP dalam pembelajaran SKI yaitu dengan *sharing* bersama guru lain. Dalam hal ini Ustad Syamsul bisa berbagi pengalaman tentang metode, media, maupun hal-hal yang berkaitan dengan RPP dengan guru-guru lain agar RPP yang dibuat lebih efektif dan efisien.

2) Mengikuti Pelatihan-Pelatihan

Semakin berkembangnya zaman, maka ilmu juga akan semakin bertambah. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengikuti perkembangan ilmu dalam dunia pendidikan khusunya ilmu mengajar siswa adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau workshop.

Seperti yang dilakukan oleh Ustad Syamsul yaitu mengikuti pelatihan atau workshop ketika ada kesempatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Ustad Syamsul untuk memperbarui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu dan menambah pengalaman terutama dalam mengatasi problem penentuan media maupun metode yang digunakan ketika pembelajaran.

3) Mencari Sumber Belajar Lain

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Ustad Syamsul untuk mengatasi problem terbatasnya sumber belajar adalah dengan mencari sumber belajar lain. Sumber tersbut bisa berasal dari buku lain yang ada di perpustakaan maupun materi-materi yang ada di internet.

4) Membentuk Kontrak Pembelajaran

Salah satu upaya dan cara antisipasi yang dilakukan oleh Ustad Syamsul untuk mengatasi permasalahan kelas yang tidak dapat dikondisikan adalah membentuk kontrak pembelajaran di awal pertemuan. Ustad Syamsul akan memberikan poin tersendiri untuk siswa yang membuat gaduh di kelas dan pada akhir pembelajaran mendapatkan sanksi yang telah ditentukan. Hal ini diharapkan supaya siswa dapat dengan tenang mengikuti pembelajaran dan pengondisian kelas pun menjadi lebih mudah, sehingga tidak membuang waktu untuk mengondisikan kelas saja, namun lebih bisa mengoptimalkan waktu untuk pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menjalin Kerja Sama Dengan Pihak Lain

Penilaian dalam kurikulum 2013 memang harus dilakukan dalam seluruh aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru mengalami kesulitan jika harus menilai ketiga aspek tersebut pada tiap pembelajaran, terutama berkaitan dengan intrumen penilaian. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak lain, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung. Dengan menjalin kerjasama, guru juga bisa berbagi pengalaman tentang instrumen penilaian yang dapat dilakukan. Tidak hanya itu, guru juga bisa berbagi pengalaman solusi lain dari kendala dalam pembelajaran SKI.

6) Melakukan Pendekatan-pendekatan Kepada Siswa

Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru melakukan pendekatan-pendekatan khusus terhadap siswanya yag dirasa lambat dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan adalah memberikan perhatian seperti menyanakan apakah terjadi kesulitan atau memberikan kesempatan untuk bertanya di luar jam pelajaran.

b. Upaya Mengatasi Problem yang Dialami Siswa

1) Guru Membangkitkan Semangat Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam pelajaran di akhir menjadi salah satu problem tersendiri bagi siswa. Siswa cenderung sudah lelah dan mengantuk. Untuk mengatasi masalah tersebut, Ustad Symasul mempunyai cara tersendiri untuk mengembalikan fokus siswa dan menyegarkan pikiran sejenak, yaitu dengan bercerita singkat. Selain itu karena pembawaan Ustad Syamsul adalah orang yang humoris menjadi salah satu hal yang menjadikan siswa tertarik kembali mengikuti pembelajaran. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hanafi:

> Kreatifitas guru SKI sangat dibutuhkan untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam meramu materi pembelajaran sejarah dengan menggali dan mengangkat kepermukaan aspek-aspek kejiwaan dari peristiwa sejarah yang akan dipelajari oleh siswa.[87]

2) Guru Melakukan Pembelajaran yang Bervariasi

Salah satu kendala yang dialami oleh siswa adalah beragamnya minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ada siswa yang menyukainya dan ada siswa yang menganggapnya membosankan. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi stigma siswa yang menganggap SKI adalah pelajaran membosankan yaitu melalui pembelajaran yang bervariasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hanafi:

[87] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, ibid., h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini yang membutuhkan pemahaman yang cukup baik dari gurunya untuk disampaikan kepada siswa. Guru harus pandai mengemas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa".[88]

3) Membentuk Tim Disiplin

Sebagai upaya untuk mengantisipasi dan mengatasi problem kondisi kelas yang ramai, maka di setiap kelas dibentuk tim khusus untuk mendisiplinkan teman yang ramai. Tugas tim kedisiplinan tersebut adalah mengawasi tindakan teman lain yang melanggar aturan, misalnya mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan dan mengingatkan teman yang ramai ketika pembelajaran berlangsung.

4) Mempelajari Materi Sebelum Diterangkan

Salah satu problem yang dialami siswa adalah beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar SKI. Untuk mengatasi hal tersebut siswa dapat mempersiapkan diri sebelum menerima materi, yaitu mempelajari materi sebelum diterangkan. Sehingga ketika materi tersebut dijelaskan di kelas, siswa sudah mempunyai bekal materi untuk diolah dan ditanyakan di kelas bila ada yang belum dipahami.

---

[88] Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, ibid., h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Membentuk Kelompok Belajar

Membentuk kelompok belajar juga merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan siswa untuk mengatasi problem kesulitan belajar, disamping mempersiapkan materi sebelum diterangkan. Hal ini dirasa cukup efektif karena ketika belajar dengan teman sebaya, siswa tidak akan malu bertanya dan siswa yang sudah mengerti pun menjadi lebih paham karena dia mengulangi materi yang telah dijelaskan.

D. Tawaran Desain Pembelajaran

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan analisa data yang dilakukan, maka peneliti mempunyai desain tawaran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kurikulum 2013. Tawaran desain pembelajaran ini berupa beberapa referensi tentang metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode tersbut dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu penguasaan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

1. Metode Untuk Penguasaan Ranah Kognitif

Di bawah ini adalah beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan struktur dan jenis materi-materi kognitif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Timeline (Garis waktu)

Metode ini dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab-akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *timeline* beserta rentetan peristiwanya.

b. *Concept Map* (Peta Konsep)

Peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara keseluruhan.

Dengan peta konsep, peserta didik tidak akan mengingat dan menghafal materi sejarah secara verbatim atau kata per kata. Siswa mempunyai kesempatan untuk membangun kata-kata mereka sendiri untuk menjelaskan hubungan satu konsep dengan lainnya.

c. Data terfokus

Metode ini menggunakan daftar yang memfokuskan perhatian peserta didik pada butir-butir penting yang dipelajari dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu guru menilai tingkat ketrampilan dan penguasaan mereka menggambarkan butir-butir itu.

d. *Learning Starts With a Question*

Metode ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru di mana jenis dan struktur materi pelajaran tertentu yang kadang sudah dibahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Supaya tidak terjadi pengulangan pembahasan topik, perlu ditanyakan sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Untuk Ranah Psikomotorik dan Afektif

a. *Information Search* (Pencarian informasi)

Metode ini bisa dipakai dalam strategi pembelajaran inquiry, Problem based learning, dan collaborative learning. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang menggugah siswa untuk aktif mencari sendiri jawaban dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih baik menyangkut informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah sikap sehingga bisa menimbulkan diskusi kelompok yang kondusif.

b. *Role Playing* (Bermain Peran)

Bermain peran bisa berbentuk memerankan dialog tokoh-tokoh dalam sejarah atau memerankan diri atau kelompok sebagai ahli sejarah. Bentuk yang pertama bisa mengajak peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjiwai karakter atau tokoh sejarah. Dengan cara ini, siswa merasakan dirinya sebagai aktor sejarah dan akan sangat berkesan bagi mereka. Dialog-dialog yang dipakai diusahakan untuk sederhana dengan tanpa meninggalkan gagasan-gagasan utamanya.

c. *What? So what?* (Apa? Untuk Apa? Lantas Apa?)

Nilai-nilai dalam pembelajaran bisa ditingkatkan dengan cara meminta peserta didik merefleksikan atau memikirkan ulang apa yang mereka baru pelajari dan menggali kemungkinan penerapannya. Saat refleksi (berpikir ulang) ini sering disebut proses pemantapan nilai atau juga permanenan hasil belajar.

d. Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun cara pe;akunya harus memahami lebih dahulubtentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu metode sosiodrama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa metode yang telah dipaparkan oleh penulis di atas dapat digunakan oleh guru sebagai referensi tambahan dalam mengelola pembelajaran yang bervariatif di kelas. Metode yang dituliskan di atas juga telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu untuk siswa kelas sepuluh Madrasah Aliyah dan juga disesuaikan dengan muatan materi yang ada. Guru dapat menggunakan metode di atas sesuai dengan materi yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id